

Hubungan Self-Efficacy dengan Kepatuhan Diet Purin pada Lansia Penderita Asam Urat

Meilinda Madika Putri¹ Muhammad Ra'uf² Hiryadi³ Diah Retno Wulan⁴

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: mellymhgg@gmail.com¹ raufkhansetia@gmail.com² hiryadiumb@gmail.com³
wulahdyahretno@gmail.com⁴

Abstrak

Asam urat pada lansia memerlukan pengelolaan jangka panjang melalui diet rendah purin, tetapi kepatuhan diet masih menjadi tantangan. Di wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin, jumlah lansia dengan asam urat yang berobat meningkat dari 210 orang pada 2024 menjadi 276 orang pada 2025, sehingga diperlukan kajian terhadap faktor psikologis yang dapat mendukung pengelolaan diet. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan self-efficacy dengan kepatuhan diet purin pada lansia penderita asam urat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif observasional analitik dengan desain cross-sectional karena kedua variabel dapat diukur pada waktu yang sama secara efisien. Populasi penelitian berjumlah 201 lansia dan sampel sebanyak 67 responden dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan General Self-Efficacy Scale (GSES) dan kuesioner frekuensi konsumsi makanan untuk diet purin, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan self-efficacy responden paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 26 orang (38,8%), sedangkan kepatuhan diet purin paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 32 orang (47,8%). Uji Chi-Square memperoleh $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan diet purin. Lansia dengan self-efficacy lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan diet yang lebih baik. Tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan penguatan self-efficacy dalam edukasi diet purin, sedangkan penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental dan memasukkan faktor dukungan keluarga, pengetahuan, serta kondisi sosial ekonomi.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Kepatuhan Diet Purin, Asam Urat, Lansia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia diikuti oleh meningkatnya kejadian penyakit tidak menular, termasuk asam urat. Lansia menjadi kelompok yang rentan karena proses penuaan dapat menurunkan fungsi ginjal dan menghambat ekskresi asam urat. Kondisi hiperurisemia dapat memicu pembentukan kristal monosodium urat pada sendi dan jaringan lunak, sehingga menimbulkan peradangan, nyeri, keterbatasan gerak, dan penurunan kualitas hidup (Yansyah & Marita, 2024; Zenitha Victoria et al., 2023). Salah satu faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah pola konsumsi makanan tinggi purin. Purin yang berasal dari jeroan, daging merah, makanan laut, dan beberapa jenis kacang-kacangan akan dimetabolisme menjadi asam urat. Oleh karena itu, diet rendah purin merupakan strategi penting untuk menekan produksi asam urat dan mencegah kekambuhan gout arthritis (Theresia Lumintang et al., 2021; Wen et al., 2024). Meskipun demikian, lansia sering mengalami kesulitan mempertahankan diet dalam jangka panjang karena kebiasaan makan, keterbatasan pilihan makanan, dukungan keluarga, dan pemahaman yang belum memadai.

Keberhasilan menjalankan diet tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kesehatan. Self-efficacy yang baik membantu

individu memilih makanan yang sesuai, menolak makanan tinggi purin, merencanakan menu, dan tetap konsisten ketika menghadapi hambatan sosial maupun kebiasaan lama (Oikarinen et al., 2023; Achury-Saldaña et al., 2025). Studi pendahuluan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin menunjukkan bahwa jumlah lansia yang berobat dan terdiagnosis asam urat meningkat dari 210 pasien pada 2024 menjadi 276 pasien pada 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku kesehatan, khususnya kepatuhan terhadap diet purin, masih memerlukan perhatian. Posyandu lansia menjadi tempat yang strategis untuk mengidentifikasi kemampuan lansia dalam mengelola pola makan dan merancang upaya promotif serta preventif berbasis masyarakat.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet atau hubungan diet rendah purin dengan kejadian asam urat. Pratiwi et al., (2023) menemukan bahwa peningkatan pengetahuan berkaitan dengan meningkatnya kepatuhan diet, sedangkan Vonny Lasanuddin & Damansyah, (2024) menunjukkan hubungan kepatuhan diet rendah purin dengan kejadian gout arthritis. Liddle et al., (2021) menjelaskan bahwa keputusan pasien mengenai diet dipengaruhi oleh motivasi untuk mengontrol penyakit secara mandiri, tetapi belum mengukur self-efficacy secara khusus. Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya kajian yang menghubungkan self-efficacy secara langsung dengan kepatuhan diet purin pada populasi lansia penderita asam urat di pelayanan kesehatan primer. Kebaruan penelitian ini adalah menempatkan self-efficacy sebagai faktor psikologis spesifik yang dapat dikembangkan melalui edukasi, pengalaman keberhasilan, dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat self-efficacy, mengidentifikasi kepatuhan diet purin, dan menganalisis hubungan kedua variabel pada lansia penderita asam urat di Posyandu Lansia wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Pratiwi et al., (2023)	Dietary Compliance of Elderly with Gout Is Increasing with the Knowledge Increase	Menganalisis pengetahuan dan kepatuhan diet lansia dengan gout.	Kuantitatif	Pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan kepatuhan diet yang lebih tinggi.	Menunjukkan faktor pengetahuan, tetapi belum mengkaji self-efficacy.
2	Vonny Lasanuddin & Damansyah, (2024)	Low Purine Diet Compliance and Gout Arthritis in the Elderly	Menganalisis hubungan kepatuhan diet rendah purin dengan gout arthritis.	Cross-sectional	Terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan diet dan kejadian gout arthritis.	Menegaskan pentingnya diet purin, tetapi tidak menilai faktor psikologis.
3	Liddle et al., (2021)	Patient Decision-Making Around Diet and Gout	Menggali pengambilan keputusan pasien terkait makanan dan gout.	Kualitatif	Keputusan diet dipengaruhi motivasi mengontrol penyakit, kebiasaan, dan kebingungan informasi.	Memberi konteks motivasional, tetapi tidak mengukur self-efficacy.
4	Sandehang et al., (2023)	Improving Self-Efficacy of Gout Arthritis Sufferers with Self-Help Group	Menilai peningkatan self-efficacy penderita gout melalui self-help group.	Intervensi self-help group	Pendekatan kelompok meningkatkan self-efficacy penderita gout arthritis.	Mendukung self-efficacy sebagai sasaran intervensi pada penderita gout.
5	Alptekin & Duman, (2025)	Dieting Self-Efficacy and Dietary Pattern among Adults	Menganalisis hubungan self-efficacy diet, pengetahuan gizi, aktivitas, dan pola makan.	Cross-sectional	Self-efficacy diet yang tinggi berkaitan dengan pola makan yang lebih baik.	Mendukung hubungan self-efficacy dan diet, tetapi bukan khusus lansia dengan asam urat.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berkontribusi dengan menguji hubungan self-efficacy dan kepatuhan diet purin secara langsung pada lansia penderita asam urat dalam konteks Posyandu Lansia sebagai layanan kesehatan primer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain cross-sectional. Desain ini dipilih karena pengukuran self-efficacy dan kepatuhan diet purin dilakukan pada waktu yang sama tanpa intervensi atau tindak lanjut, sehingga hubungan kedua variabel dapat dianalisis secara efisien. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 di 11 Posyandu Lansia wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Populasi penelitian berjumlah 201 lansia penderita asam urat yang terdaftar berdasarkan data tiga bulan terakhir pada 2025. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 67 responden dan dipilih menggunakan simple random sampling. Responden memenuhi kriteria berusia 60 tahun atau lebih, telah didiagnosis asam urat oleh tenaga kesehatan minimal enam bulan, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Pekauman, dapat berkomunikasi secara lisan atau tertulis, serta bersedia mengikuti penelitian melalui informed consent. Self-efficacy diukur menggunakan General Self-Efficacy Scale (GSES) versi Indonesia yang terdiri dari 10 pernyataan dengan skala Likert empat poin dan dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi (Novrianto et al., 2019). Kepatuhan diet purin diukur menggunakan kuesioner frekuensi konsumsi makanan sebanyak 15 item yang dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi (Syauqy et al., 2021). Data dikumpulkan secara langsung pada kegiatan Posyandu Lansia. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi usia, jenis kelamin, lama menderita asam urat, self-efficacy, dan kepatuhan diet purin. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan diet purin. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dan menerapkan prinsip informed consent, anonimitas, kerahasiaan, penghormatan terhadap responden, kemanfaatan, serta keadilan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian melibatkan 67 lansia penderita asam urat di Posyandu Lansia wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Hasil analisis karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	60-69 tahun	39	58,2
	>70 tahun	28	41,8
Jenis kelamin	Laki-laki	22	32,8
	Perempuan	45	67,2
Lama menderita asam urat	>6 bulan	67	100,0

Sebagian besar responden berusia 60-69 tahun, yaitu 39 orang (58,2%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (67,2%). Seluruh responden telah menderita asam urat lebih dari enam bulan sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

Tabel 3. Distribusi Self-Efficacy dan Kepatuhan Diet Purin

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Self-efficacy	Rendah	21	31,3
	Sedang	26	38,8
	Tinggi	20	29,9

Kepatuhan diet purin	Rendah	17	25,4
	Sedang	32	47,8
	Tinggi	18	26,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 26 responden (38,8%). Kepatuhan diet purin juga paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 32 responden (47,8%). Distribusi kategori rendah dan tinggi pada kedua variabel relatif berdekatan, sehingga menunjukkan adanya variasi kemampuan lansia dalam mempertahankan perilaku diet.

Tabel 4. Hubungan Self-Efficacy dengan Kepatuhan Diet Purin

Self-efficacy	Diet rendah f (%)	Diet sedang f (%)	Diet tinggi f (%)	Total f (%)
Rendah	11 (16,4)	8 (11,9)	2 (3,0)	21 (31,3)
Sedang	4 (6,0)	17 (25,4)	5 (7,5)	26 (38,8)
Tinggi	2 (3,0)	7 (10,4)	11 (16,4)	20 (29,9)
Total	17 (25,4)	32 (47,8)	18 (26,9)	67 (100,0)

Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan diet purin. Responden dengan self-efficacy rendah paling banyak berada pada kategori kepatuhan diet rendah, sedangkan responden dengan self-efficacy tinggi paling banyak berada pada kategori kepatuhan diet tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy lansia paling banyak berada pada kategori sedang (38,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia telah memiliki keyakinan dasar untuk mengelola diet purin, tetapi belum sepenuhnya yakin ketika harus menghadapi hambatan nyata. Kondisi tersebut sejalan dengan Ezalina et al., (2023), yang menjelaskan bahwa lansia umumnya memiliki self-efficacy sedang karena telah memperoleh pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan, tetapi masih membutuhkan dukungan agar perilaku kesehatan dapat dipertahankan secara konsisten. Self-efficacy yang belum optimal dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dalam keluarga, kebiasaan makan yang telah berlangsung lama, dan keterbatasan pengetahuan mengenai makanan pengganti rendah purin. Lansia dapat memiliki niat untuk mengikuti anjuran, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika makanan tinggi purin tersedia dalam lingkungan sehari-hari. Oikarinen et al., (2023) menyatakan bahwa self-efficacy makan yang rendah berkaitan dengan kecenderungan perilaku makan yang kurang menguntungkan, sedangkan Religioni et al., (2025) menekankan bahwa penerimaan penyakit belum selalu diikuti oleh kemampuan mengontrol perilaku kesehatan sehari-hari.

Kepatuhan diet purin paling banyak berada pada kategori sedang (47,8%). Hal ini berarti sebagian besar lansia telah berupaya membatasi makanan tinggi purin, tetapi penerapannya belum konsisten. Ketidakkonsistenan dapat terjadi karena lansia masih mengonsumsi makanan bersantan, kacang-kacangan, makanan cepat saji, atau gorengan yang dianggap praktis dan mudah diperoleh. Temuan ini sejalan dengan Linar & Hernita, (2024), yang menyatakan bahwa lansia sering menjalankan diet ketika keluhan muncul dan kembali pada kebiasaan lama setelah gejala berkurang. Kepatuhan diet tidak cukup hanya didukung oleh pengetahuan mengenai pantangan. Lansia juga memerlukan pemahaman praktis mengenai alternatif menu, cara mengatur porsi, serta dukungan keluarga dalam pemilihan dan penyediaan makanan. Dai et al., (2020) menjelaskan bahwa kepatuhan diet gout arthritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, sedangkan (Kamal et al., 2025) menunjukkan bahwa edukasi

diet rendah purin dapat meningkatkan pengetahuan. Namun, edukasi tanpa pendampingan berkelanjutan belum tentu menghasilkan perilaku yang stabil. Dukungan keluarga juga berperan penting karena keluarga dapat menjadi pengingat, penyedia makanan, dan sumber dukungan emosional (Faradilla et al., 2024).

Hubungan signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan diet purin menunjukkan bahwa keyakinan lansia terhadap kemampuannya menjadi salah satu dasar penting dalam menjalankan perilaku diet. Lansia dengan self-efficacy tinggi lebih mampu menghindari makanan tinggi purin, merencanakan menu, serta mempertahankan pola makan ketika menghadapi hambatan. Hasil ini sejalan dengan Sandehang et al., (2023) , yang menunjukkan bahwa peningkatan self-efficacy melalui self-help group dapat mendukung pengelolaan gout arthritis, serta Alptekin & Duman, (2025) , yang menemukan bahwa self-efficacy diet yang lebih baik berkaitan dengan pola makan yang lebih sehat. Secara teoritis, self-efficacy memengaruhi pemilihan tindakan, besarnya usaha, ketekunan, dan kemampuan bangkit setelah mengalami kegagalan. Tavakoly Sany et al., (2024) menunjukkan bahwa intervensi self-efficacy nutrisi dapat memperbaiki status dan perilaku nutrisi pada lansia. Chen et al., (2023) juga menjelaskan bahwa self-efficacy berperan dalam perilaku promosi kesehatan pada kelompok usia menengah dan lanjut. Dengan demikian, penguatan self-efficacy dapat menjadi jembatan antara pengetahuan diet dan penerapan diet secara konsisten.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah memberikan dasar bagi perawat komunitas dan tenaga kesehatan di Posyandu Lansia untuk tidak hanya memberikan informasi mengenai makanan tinggi purin, tetapi juga melakukan skrining self-efficacy, menetapkan tujuan diet yang realistis, memberikan contoh menu lokal, melibatkan keluarga, dan melakukan pendampingan berkelanjutan. Kebaruan penelitian terletak pada bukti empiris bahwa faktor psikologis spesifik berupa self-efficacy berhubungan dengan kepatuhan diet purin pada lansia penderita asam urat di tingkat pelayanan primer. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain cross-sectional, sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat diartikan sebagai sebab-akibat. Data juga diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada ingatan dan kejujuran responden. Faktor lain seperti pengetahuan gizi, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, budaya makan, dan kadar asam urat belum dianalisis secara multivariat. Meskipun demikian, pola hubungan yang konsisten dan nilai statistik yang signifikan memberikan dasar untuk menempatkan lansia dengan self-efficacy rendah sebagai kelompok prioritas dalam intervensi diet purin.

KESIMPULAN

Sebagian besar lansia penderita asam urat di Posyandu Lansia wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin memiliki self-efficacy sedang sebanyak 26 orang (38,8%) dan kepatuhan diet purin sedang sebanyak 32 orang (47,8%). Terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan diet purin dengan nilai $p = 0,000$, sehingga lansia dengan self-efficacy lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan diet yang lebih baik. Temuan ini memperkuat pentingnya penguatan keyakinan diri sebagai bagian dari edukasi diet purin di pelayanan kesehatan primer. Keterbatasan desain cross-sectional menyebabkan hasil penelitian belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, menilai kadar asam urat, dan memasukkan variabel dukungan keluarga, pengetahuan, sosial ekonomi, serta budaya makan. Tenaga kesehatan disarankan mengembangkan edukasi diet yang aplikatif, konseling individual dan keluarga, serta pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan self-efficacy dan konsistensi diet lansia.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Puskesmas Pekauman Banjarmasin, pengelola Posyandu Lansia, dosen pembimbing, serta seluruh responden yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achury-Saldaña, D., Duran De-Villalobos, M. M., & Fuentes-Ramirez, A. (2025). Self-Efficacy in People With Chronic Disease: An Evolutionary Concept Analysis. *Nursing Open*, 12. <https://doi.org/10.1002/nop2.70276>
- Alptekin, İ. M., & Duman, E. (2025). Association of dieting self-efficacy, weight management nutrition knowledge, physical activity, and dietary pattern among Turkish adults: a cross-sectional study. *BMC Public Health* 2025 25:1, 25(1), 3524-. <https://doi.org/10.1186/S12889-025-24848-W>
- Chen, N., Zhang, J., & Wang, Z. (2023). Effects of middle-aged and elderly people's self-efficacy on health promotion behaviors: Mediating effects of sports participation. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.889063>
- Dai, A., Mulyono, S., & Khasanah, U. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Gout Artrithis Pada Lansia. *Journal of Islamic Nursing*, 5, 1. <https://doi.org/10.24252/join.v5i1.14042>
- Ezalina, E., Alfianur, A., & Dendi, D. (2023). Self Efficacy terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 10, 37–43. <https://doi.org/10.33653/jkp.v10i1.991>
- Faradilla, N., Fitriani, L., & Cyntia Kasih, L. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Manajemen Diet Rendah Purin pada Pasien Gout Arthritis. *Journal of Language and Health*, 5(3), 1235–1240. <https://doi.org/10.37287/JLH.V5I3.5430>
- Kamal, F., Sabrian, F., & Herlina. (2025). Efektivitas Edukasi Diet Rendah Purin Terhadap Tingkat Pengetahuan Lansia Penderita Asam Urat. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.61132/PROTEIN.V3I2.1173>
- Liddle, J., Richardson, J. C., Hider, S. L., Mallen, C. D., Watson, L., Chandratre, P., & Roddy, E. (2021). It's just a great muddle when it comes to food': A qualitative exploration of patient decision-making around diet and gout. *Rheumatology Advances in Practice*, 5(3). <https://doi.org/10.1093/rap/rkab055>
- Linar, C., & Hernita. (2024). The relationship of compliance with a low purine diet with recursion of gout athritis disease in the elderly in the working area of the Banda Sakti health center Lhokseumawe city. *Jurnal EduHealth*, 15, 117–122. <https://doi.org/10.54209>
- Novrianto, R., Kargenti, A., Marettih, E., Fakultas, H. W., Uin, P., Syarif, S., & Riau, K. (2019). *Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia*. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943>
- Oikarinen, N., Jokelainen, T., Heikkilä, L., Nurkkala, M., Hukkanen, J., Salonurmi, T., Savolainen, M. J., & Teeriniemi, A. M. (2023). Low eating self-efficacy is associated with unfavorable eating behavior tendencies among individuals with overweight and obesity. *Scientific Reports*, 13. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-34513-0>
- Pratiwi, W. N., Isnaeni, E., Gayatri, P. R., Astutik, W. S., Pratama, Y. G., Ilmu, I., Bhakti, K., & Kediri, W. (2023). Original Research Dietary Compliance Of Elderly With Gout Is Increasing With The Knowledge Increasement. In *International Journal of Nursing and Midw ifery Science (IJNMS)* (Vol. 7, Number 3). <http://ijnms.net/index.php/ijnms>

- Religioni, U., Kupisz-Urbańska, M., Niegowska, W., Drab, A., Czapski, P., Januszczyńska-Mukarkar, K., Pinkas, J., Gellert, B., Ostrowski, J., & Jankowski, P. (2025). Self-Efficacy and Acceptance of Illness Among Older Patients with Heart Failure. *Behavioral Sciences*, 15. <https://doi.org/10.3390/bs15050679>
- Sandehang, C. F., Handayani, D., Hayati, Y. S., Kristianingrum, N. D., Kumboyono, K., & Kartika, A. W. (2023). Improving Self-Efficacy of Gout Arthritis Sufferers with Self-Help Group. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8, 513–518. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1612>
- Syauqy, A., Afifah, D. N., Purwanti, R., Nissa, C., Fitranti, D. Y., & Chao, J. C. J. (2021). Reproducibility and validity of a food frequency questionnaire (Ffq) developed for middle-aged and older adults in semarang, Indonesia. *Nutrients*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/nu13114163>
- Tavakoly Sany, S. B., Ahangari, H., Rasoulifar, A., Salimi, M., Jamali, J., & Tehrani, H. (2024). Nutrition self-efficacy intervention to improve nutritional status of Iranian older adults. *Journal of Health, Population and Nutrition 2024* 43:1, 43(1), 22-. <https://doi.org/10.1186/S41043-024-00519-1>
- Theresia Lumintang, C., Virgini Wetik Fakultas Keperawatan, S., Katolik De La Salle Manado, U., Kombos Manado, K. I., & Satu, K. (2021). Diet Pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3, 143–148. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Vonny Lasanuddin, H., & Damansyah, H. (2024). The Relationship Between Low Purine Diet Compliance with the Incidence of Gout Arthritis in the Elderly in Tinelo Village Working Area of Telaga Biru Health Center. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 263–266. <https://doi.org/10.32832/pro>
- Wen, Z. Y., Wei, Y. F., Sun, Y. H., & Ji, W. P. (2024). Dietary pattern and risk of hyperuricemia: an updated systematic review and meta-analysis of observational studies. In *Frontiers in Nutrition* (Vol. 11). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1218912>
- Yansyah, E. J., & Marita, Y. (2024). Faktor Risiko Kejadian Asam Urat Pada Lansia. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16. <https://doi.org/10.36729/bi.v16i1.1214>
- Zenitha Victoria, A., Riani, S., Dwi, N., Stikes, D., Semarang, T., Arteri, J., Sudarso, Y., Puri, J., & Semarang, A. (2023). Pemberdayaan Kader Melalui “Produksi Semur” (Program Edukasi Asam Urat) Dalam Meningkatkan Self Management Dan Kualitas Hidup Penderita Gouth Arthritis. 5. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>